

**LUKISAN ANAK GANGGUAN PEMUSATAN PERHATIAN
DENGAN HIPERAKTIF (GPPH)
(Studi Kasus pada Tiga Anak Usia 7-9 Tahun)**

ARTIKEL E-JOURNAL



Oleh :

Nilam Sulistiana Barani

12206244009

**PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2016**

LUKISAN ANAK GANGGUAN PEMUSATAN PERHATIAN DENGAN HIPERAKTIF (GPPH) (Studi Kasus Tiga Anak Usia 7-9 Tahun)

THE PAINTING OF ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD) CHILDREN (A Case Study On Three Childrens Arounds 7-9 Years Old)

Oleh: Nilam Sulistiana Barani, Universitas Negeri Yogyakarta
constanstianilam@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan lukisan anak GPPH, dilihat dari bentuk, warna, tipe, dan perkembangan lukisannya. Metode yang digunakan pada penelitian adalah studi kasus, dengan instrumen utama adalah peneliti sendiri, dibantu dengan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Tema yang dijadikan dorongan berkarya Alvin adalah lingkungan alam, rekreasi, perang, dan *game*; Hafidz mengekspresikan tema rekreasi, teman, lingkungan, dan perang; dan Satriya mengungkapkan tema rekreasi, keinginan, kejadian, dan lingkungan sekolah. 2) Bentuk yang diekspresikan oleh Alvin meniru bentuk visual di *gadget* miliknya; sedangkan Hafidz menggambarkan bentuk yang pernah dia lihat; Satriya mengungkapkan dirinya, benda dan manusia disekitarnya. 3) Warna hitam dan merah diekspresikan oleh Alvin; Hafidz mengekspresikan warna merah, hitam, kuning, biru, krem, hijau dan ungu; Satriya dominan mengekspresikan warna hitam, merah, ungu, dan kuning; 4) Tipe lukisan Alvin, Hafidz, dan Satria adalah *haptic*, dan memiliki sifat *narrative continuous*. 5) Perkembangan lukisan mereka berada pada masa pra bagan.

Kata kunci: lukisan anak GPPH

Abstract

This research aimed to describe the painting of ADHD children was seen from the shape, the colour, the type, and the improvement of their paintings. The method of this research was a case stud., The main instrument was the researche. In order to gain the data, the researcher used observation, interviews, and documentation. The results showed: 1) The theme which became Alvin's motivate to paint were nature, recreation, war, and game; Hafidz expressed the theme of recreations, friendship, environments, and war; Satriya created the painting based on the theme of recreation, dreams, events, and school environment. 2) Alvin expressed the shape of the painting by imitating the visual things from his gadget; Meanwhile, Hafidz painted the shape he had ever seen; Satriya's painting expressed himself, things and people around him. 3) Black and red colours was expressed by Alvin; Hafidz choose black, yellow, and grey colours in his painting; and Satriya was interested in black, red, purple, and yellow colours in his painting; 4) The type of their painting was haptic, which has a narrative continuous characteristics. 5) The improvement of their paintings were in the pre chart.

Keywords: painting of ADHD children

PENDAHULUAN

Lukisan bagi anak adalah salah satu media untuk mengekspresikan diri, bukan hanya media bermain, di dalam lukisan anak bercerita tentang apa yang mereka rasakan dan mereka pikirkan. Gambar bagi anak bukan hanya sebuah permainan ataupun mimpi anak, melainkan permainan, mimpi dan kenyataan (Davido (2012:1).

Anak usia 7-9 tahun masuk pada tahapan masa anak-anak akhir, dan disebut sebagai tahun-tahun sekolah dasar. Pada usia 7-9 tahun anak sudah lebih mampu berfikir, belajar, mengingat, dan berkomunikasi, karena proses kognitifnya tidak lagi egosentrisme, dan lebih logis. Perkembangan kognitif anak usia 7-9 tahun adalah operasi konkret, dan perkembangan gambarnya adalah masa bagan.

Anak penderita GPPH termasuk dalam karakteristik anak berkebutuhan khusus. Gangguan Pemusatan Perhatian dengan Hiperaktif (GPPH) merupakan gangguan perkembangan dan neurologis yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas, yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berpikir dan mengendalikan emosi yang mengganggu kehidupan sehari-hari (Manungsong, 2011:3).

Alvin, Hafidz, dan Satriya merupakan anak penderita Gangguan Pemusatan Perhatian dengan Hiperaktif. Kebanyakan dari anak GPPH, mulai membutuhkan bantuan pada usia 6-9 tahun. Namun di usia 7-9 tahun tidak jarang mereka masih belum dapat membaca, dan menulis (Sugiarmin, 2007). Namun demikian, lukisan anak penderita GPPH juga belum pernah diteliti.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Creswell (2015: 135) menjelaskan, studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kasus atau

berbagai kasus, melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dokumen dan berbagai laporan). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama bulan Maret-April 2016. Penelitian dilaksanakan di rumah masing-masing subjek.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Alvin, Hafidz, dan Satriya. Ketiga subjek penelitian merupakan anak usia 7-9 tahun penderita GPPH.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data.

Sumber dalam data penelitian ini diperoleh dari subjek penelitian, guru, dan orang tua. Data tertulis berupa hasil wawancara, dokumen tes psikologi, dan surat keterangan dokter.

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, kejajegan pengamatan, triangulasi, *member check*, dan penggunaan bahan referensi.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode Miles dan Huberman. Aktifitas dalam analisis data, yaitu pengambilan data, reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data utama adalah data hasil observasi pengamatan tentang ketiga subjek penelitian, wawancara, dan dokumentasi hasil karya mereka.

Menurut Moleong (2013: 9), dalam penelitian kualitatif hanya peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama. Sehingga pada

penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama, dan dibantu dengan kamera, dan catatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk mengamati ketiga subjek penelitian secara langsung dalam proses pembuatan karya. Wawancara dilakukan dengan bahasa informal, dengan subjek penelitian, orang tua, dan guru, sedangkan dokumentasi berupa tes hasil psikologis anak, surat keterangan dokter dan foto (aktivitas dan karya subjek).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2006: 273) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data dalam penelitian ini yaitu pengambilan data, reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan.

1. Pengambilan Data

Kegiatan pengambilan data antara dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Pada penelitian ini reduksi data dilakukan dengan langkah identifikasi dan klasifikasi data. Identifikasi dengan melakukan kegiatan menyeleksi data, kemudian di klasifikasi sesuai dengan hasil observasi, dan wawancara.

3. Display Data

Display data merupakan proses pengumpulan data tentang lukisan yang dibuat anak penderita GPPH usia 7-9 tahun, selanjutnya dari lukisan tersebut dapat dideskripsikan berdasarkan tema, bentuk, warna, tipe dan perkembangan lukisan.

4. Menarik Kesimpulan

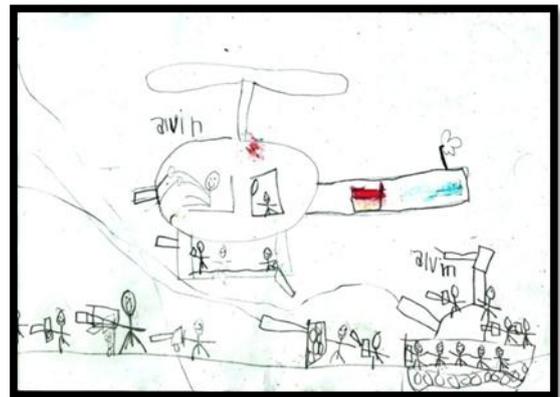
Penarikan kesimpulan ini dilakukan untuk mengambil suatu kesimpulan dari permasalahan yang ada. Data yang telah diinterpretasikan dan diuraikan kemudian disimpulkan berkaitan

dengan permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitain ini adalah mendeskripsikan lukisan anak usia 7-9 tahun penderita GPPH dilihat dari tema, bentuk, warna, tipe, dan perkembangan lukisannya. Data yang dikaji adalah karya Alvin, Hafidz, dan Satriya. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa:

1. Alvin



Gambar 1: Judul: "Perang." (1)
Karya: Alvin



Gambar VI: Judul: "Perang." (2)
Karya: Alvin

Kedua lukisan tersebut adalah karya Alvin yang memiliki alur cerita yang berkelanjutan. Tema pada kedua panel lukisan adalah perang. Seluruh bentuk objek berupa ekspresi garis. Kedua karya tersebut memiliki beberapa bentuk yang sama, yaitu manusia, tank, meriam, bendera, dan garis lurus. Pada karya kedua Alvin juga mengekspresikan lingkaran dan mobil. Bentuk garis lurus pada karya pertama diinterpretasi dari tembakan, sedangkan lingkaran pada karya

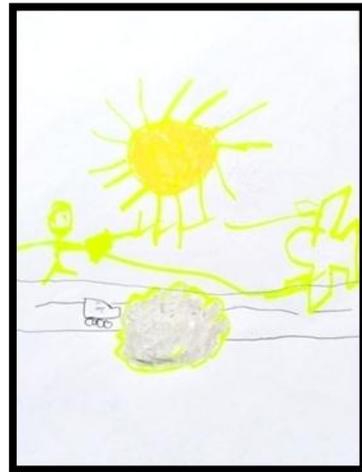
kedua menggambarkan peluru. Kedua panel lukisan jika digabungkan akan membentuk satu rangkaian, karena pada panel pertama seluruh bentuk objek dominan menghadap kiri, sedangkan panel kedua seluruh bentuk objek menghadap kanan.

Warna merah hanya diungkapkan untuk mengeskpresikan bendera Indonesia pada karya pertama. Warna hitam digunakan untuk mengekspresikan seluruh bentuk objek pada lukisan.

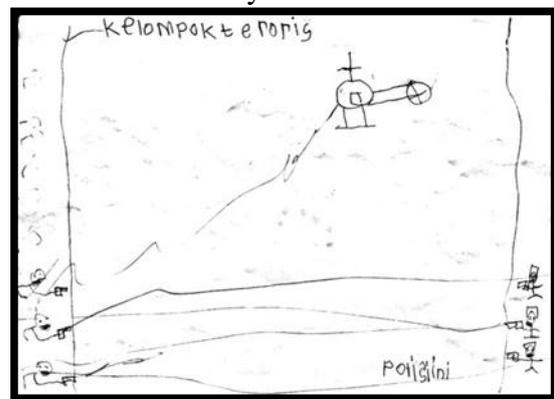
Tipe panel lukisan tersebut adalah *haptic*. Menurut Pamadhi (2012: 180), tipe *haptic* adalah jenis karya gambar anak yang lebih cenderung mengungkapkan bentuk berdasarkan dorongan rasa daripada pikiran (*emotional motivation*). Panel karya tersebut memiliki sifat *narrative continuous*, karena simbol bentuk yang diekspresikan pada ke dua panel memiliki cerita yang berkelanjutan di dalamnya.

Perkembangan lukisan Alvin berada pada masa pra bagan. Pamadhi (2012: 187) menjelaskan, pada masa pra bagan pemahan diri anak sangat tinggi, sehingga sifat ego sangat berlebihan. Bentuk objek manusia atau yang lain masih berupa bagan, dan penggambaran bentuk-bentuk yang lain dinyatakan dalam gambar global. Ekspresi bentuk objek manusia yang dilukiskan Alvin pada kedua panel karyanya adalah manusia batang. Anak berusia 3-5 tahun menggambarkan orang dengan lingkaran, mewakili kepala dan tubuh yang dilihat dari depan, disertai dua kaki dan dua tangan seperti manusia kodok atau manusia batang (Davido, 2012: 9).

2. Hafidz



Gambar 3: "Menembak Teroris." (1)
Karya: Hafidz



Gambar 4: Judul: "Menembak Teroris." (2)
Karya: Hafidz

Gambar tiga dan empat merupakan dua karya Hafidz, yang menceritakan polisi yang sedang berusaha untuk melumpuhkan teroris. Tema kedua lukisan adalah perang. Objek pada ke dua lukisan menginterpretasi bentuk visual *game* perang yang ada di tablet miliknya. Bentuk, komposisi, dan warna yang diekspresikan pada kedua panel memiliki perbedaan, tetapi karya tersebut merupakan satu rangkaian cerita.

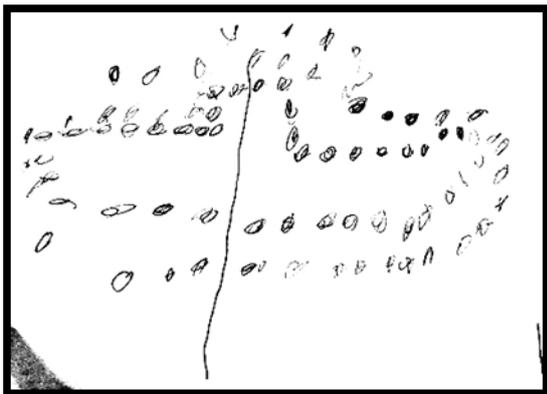
Bentuk yang diekspresikan pada panel pertama adalah matahari, manusia, pesawat, jalan, dan mobil. Objek pada lukisan menceritakan teroris yang sedang di pinggir jalan dan ditembaki oleh polisi yang sedang di dalam pesawat. Pada panel kedua Hafidz mengekspresikan garis lurus, huruf polisi dan teroris, helikopter, dan bentuk manusia. Panel kedua menginterpretasikan kelompok teroris dan polisi yang sedang saling menembak. Garis lurus yang diekspresikan pada

kedua panel karya tersebut menginterpretasikan tembakan. Pada karya mengekspresikan warna hitam, kuning, abu-abu, dan kuning kehijauan, sedangkan lukisan kedua seluruh bentuk objek diekspresikan dengan warna hitam.

Tipe lukisan Hafidz adalah *haptic*. Menurut Pamadhi (2012: 180), tipe *haptic* adalah jenis karya gambar anak yang lebih cenderung mengungkapkan bentuk berdasarkan dorongan rasa daripada pikiran (*emotional motivation*). Kedua lukisan tersebut bersifat *narrative continuous*, karena bentuk objek yang diekspresikan oleh Hafidz merupakan satu rangkaian cerita.

Kedua lukisan Hafidz dapat diidentifikasi perkembangan lukisannya, yaitu berada pada masa pra badan. Victor Lawenfeld dalam Herawati & Iriaji (1999: 43) menjelaskan, masa pra bagan adalah masa dimana anak berusia 4-7 tahun sudah dapat menggoreskan dengan lebih terkendali, sehingga garis coreng-moreng berkurang dan digantikan dengan garis yang lebih menggambarkan bentuk. Masa pra bagan ditandai dengan goresan yang mulai beraturan, dan bentuk yang diekspresikan berupa bagan. Hafidz menggambarkan bentuk manusia pada kedua karya lukisannya berupa manusia batang, dan bentuk lain diekspresikan berupa bagan sesuai dengan kemampuannya sendiri dalam berkarya.

3. Satriya



Gambar 6: Judul: "Lampion."
Karya: Satriya



Gambar 7: Judul: "Arak Lampion."
Karya: Satriya

Satriya mengungkapkan peristiwa yang pernah dialaminya dengan panel lukisan. Tema yang diekspresikan adalah kejadian yang pernah dialami anak. Tidak seperti kedua subjek lainnya, lukisan Satriya mengekspresikan judul, bentuk, dan komposisi yang berbeda, namun merupakan satu rangkaian cerita. Pada karya pertama, Satriya menginterpretasikan bentuk lampion dengan bulatan yang berpola dan garis vertikal. Lampion tersebut berbentuk kapal. Bentuk pada karya kedua adalah bulatan yang menginterpretasi cahaya kerlap-kerlip lampion, dan garis tidak beraturan menggambarkan jalan yang pernah dia lalui.

Tipe lukisan Satriya adalah *haptic*. Menurut Pamadhi (2012: 180), tipe *haptic* adalah jenis karya gambar anak yang lebih cenderung mengungkapkan bentuk berdasarkan dorongan rasa daripada pikiran (*emotional motivation*). Sifat panel lukisan tersebut adalah *narrative continuous*, karena bentuk-bentuk tersebut merupakan satu rangkaian cerita dari pengalaman Satriya saat takbiran tahun lalu.

Perkembangan lukisan Satriya berada pada masa pra bagan. Victor Lawenfeld dalam Herawati & Iriaji (1999: 43) menjelaskan, masa pra bagan adalah masa dimana anak berusia 4-7 tahun sudah dapat menggoreskan dengan lebih terkendali, sehingga garis coreng-moreng berkurang dan digantikan dengan garis yang lebih menggambarkan bentuk. Namun demikian, pada karya kedua Satriya masih mengekspresikan bentuk garis tidak beraturan. Akan tetapi, Satriya

sudah dapat menjelaskan bahwa garis tidak beraturan tersebut adalah jalan yang dia lalui saat mengarak lampion.

Melukis bagi Alvin, Hafidz dan Satriya bukan hanya sebuah permainan dan sekedar menggores. Pada setiap lukisannya mereka menceritakan pengalaman dan kejadian yang pernah dan sering mereka alami. Walaupun Alvin, Hafidz, dan Satriya mengalami GPPH, mereka mampu menceritakan pengalamannya melalui tema, bentuk visual, dan warna yang mereka ekspresikan.

Tema yang sering dijadikan dorongan berkarya Alvin, Hafidz, dan Satriya berdasarkan keikutsertaan mereka dalam suatu peristiwa dan kejadian yang dialami, seperti susah dan senang. Pengertian tersebut sesuai dengan teori Pamadhi (2012: 171), yang menyatakan tema-tema yang sering digunakan dorongan berkarya bagi anak adalah lingkungan yang paling menarik dilihat dari mata pandang anak, keikutsertaan anak dalam suatu peristiwa dan kejadian yang menimpa anak.

Teori menyebutkan bahwa anak penderita GPPH, seringkali cepat lupa dalam menyelesaikan kegiatan sehari-hari dan mengalami kesulitan dalam mengingat informasi (Sugiarmun, 2007), namun pada penelitian ini anak GPPH mempunyai kelebihan di bidang mengingat peristiwa dan kejadian yang membuat mereka terkesan. Penelitian ini membuktikan bahwa fungsi lukisan bagi anak GPPH adalah sebagai media komunikasi. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Davido (2012: 2) yang menyatakan, manfaat gambar adalah sebagai media komunikasi bagi anak, ketika anak kesulitan untuk berbahasa.

Lukisan mereka bertipe *haptic*, dan bersifat natarif karena mereka mengekspresikan bentuk dan warna pada objek berupa simbol yang memiliki makna di dalamnya. Pamadhi (2012: 22) menjelaskan bahwa, lukisan anak sebagai simbol visual yang memiliki makna ganda tidak hanya sebagai simbol perwujudan bentuk namun

merupakan keinginan yang diwujudkan dalam figur dan simbol dalam gambar. Simbol-simbol bentuk tersebut juga mereka ekspresikan ke beberapa panel karya, sehingga sifat dari lukisan adalah *narrative continuous*.

Bentuk-bentuk yang mereka gambarkan merupakan hasil dari segala yang mereka rasakan berdasarkan pengalaman dan kejadian ketika anak mengalami suatu peristiwa. Pamadhi (2012:161) menjelaskan, ketidaksejajaran perkembangan anak, dapat berpengaruh terhadap perkembangan gambar mereka (fungsi pikiran berkembang lebih cepat dari fungsi ekspresi). Sesuai dengan teori tersebut maka, perkembangan lukisan anak usia 7-9 tahun berusia GPPH berada pada masa pra bagan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil data dan pembahasan karya ketiga subjek penelitian dapat disimpulkan bahwa tema yang diekspresikan Alvin adalah lingkungan alam, rekreasi, perang, dan *game*. Tema rekreasi, teman, lingkungan, dan perang diungkapkan oleh Hafidz, sedangkan Satriya mengungkapkan tema rekreasi, keinginan, kejadian, dan lingkungan sekolah. Bentuk yang diekspresikan oleh Alvin meniru bentuk visual yang ada di gadget miliknya, sedangkan Hafidz menggambarkan bentuk-bentuk yang pernah dia lihat, dan Satriya mengungkapkan dirinya, benda dan manusia disekitarnya pada lukisan. Warna hitam dan merah diekspresikan oleh Alvin, sedangkan Hafidz mengekspresikan warna merah, hitam, kuning, biru, krem, hijau dan ungu. Satriya dominan mengekspresikan warna hitam, merah, ungu, dan kuning. Tipe lukisan Alvin, Hafidz, dan Satria adalah *haptic*, dan memiliki sifat *narrative continuous*.

Lukisan mereka dapat diidentifikasi dengan meminjam teori psikologi dan perkembangan lukisan anak. Perkembangan lukisan mereka berada pada masa pra bagan. Masa pra bagan terlihat dari ekspresi bentuk manusia yang mereka lukiskan, dan digambarkan sesuai dengan kemampuan motorik anak untuk

menggores dan mengerti tentang warna. Perspektif juga belum terlihat dari lukisan mereka, namun objek yang mneurut mereka penting bentuknya diekspresikan lebih besar. Alvin menggambar manusia batang dan manusia berupa bagan; Hafidz mengekspresikan manusia batang; dan Satriya mengungkapkan manusia bagan kepala dan badan yang masih menyatu pada lukisannya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian bahwa anak usia 7-9 tahun penderita GPPH perkembangan lukisannya masuk dalam masa pra bagan, untuk itu disarankan bagi pendidik, orang tua, dan peneliti sendiri.

Pendidik dan orang tua sebaiknya mengetahui karakteristik anak hiperaktif, dan sabar dalam menghadapi mereka. Selain itu, juga memberikan kebebasan untuk anak dalam berkarya dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Walaupun anak penderita GPPH tetap harus berada dalam pengawasan orang tua, agar tidak melukai dirinya sendiri, ataupun orang lain.

Bagi peneliti selanjutnya diperlukan penggolongan tingkat keparahan GPPH, melaukan intervensi perlakuan yang sama pada setiap subjek (misalnya diminta untuk menggambar bentuk-bentuk geometris tertentu, dan diminta untuk memilih warna yang paling disukai), dan melakukan penelitian terhadap penderita GPPH pada kelompok umur tertentu yang berbeda. Selain itu variabel terkontrol, serta kriteria inklusi dan eksklusi lebih detail (misalnya jenis obat GPPH yang dikonsumsi dan diperkirakan dapat berpengaruh pada kondisi psikologis), dan perlu penelitian lanjut di luar bidang ilmu seni rupa dengan keterlibatan para ahli di bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus, ilmu kejiwaan (psikolog), maupun ilmu kedokteran (psikiater, neurolog, mata).

DAFTAR PUSTAKA

- Davido, Roseline. 2012. *Mengenal Anak Melalui Gambar*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Pekermebangan Anak Jilid 1*. (Alih Bahas: dr. Med. Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Iraji dan Herawati. 1999. *Pendidikan Seni Rupa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iriaji dan Herawati. 1997. *Pendidikan Kesenian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Izzaty, Rita Eka.,dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Manungsong, Frieda. 2011. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LP3SP) Kampus Baru UI.
- Pamadhi, Hajar. 2012. *Pendidikan Seni*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiarmin, Mohamad. 2007. *Bahan Ajar Anak Dengan ADHD*. file.upi.edu, diunduh pada tanggal 10 Juni 2015.
- Sugiyono. 2006. *Teknik Penelitian*. Yogyakarta: Pines.

Reviewer,


Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn.
NIP. 19760131 200112 2 002

Yogyakarta, 18 Juli 2016
Pembimbing,


Drs. Martono, M.Pd.
NIP. 19590418 198703 1 002